



Memaknai Teologi Penganiayaan dalam Teologi Paulus dari Perspektif Kebinekaan Indonesia

Halim Wona¹

halimwona02@gmail.com

Jefit Sumampow²

halimwona02@gmail.com

Abstract

This study focuses on interpreting the theology of persecution in Paul's theology from the perspective of Indonesian pluralism, aiming to explore the relevance of suffering within the faith context of Christian minorities in a diverse society. Paul perceives suffering not merely as a tragic reality but as participation in Christ's redemptive work and an expression of faithfulness to the Gospel. This research employs a qualitative-descriptive approach with theological and contextual analysis of Paul's texts (particularly 2 Timothy 2:1–10, Romans 8, and Philippians 3), supported by empirical data from national and international journals concerning the experiences of minority churches in Indonesia. The findings indicate that the theology of suffering can serve as a source of spiritual resilience, communal solidarity, and an ethical foundation for peace and social justice. However, this theology must be understood critically so as not to justify injustice passively, but rather to encourage active engagement toward reconciliation and social transformation.

Keywords: Pauline theology; persecution; suffering; pluralism; minority church; reconciliation

Abstrak

Penelitian ini berfokus pada pemaknaan teologi penganiayaan dalam teologi Paulus dari perspektif kebinekaan Indonesia, dengan tujuan menggali relevansi penderitaan dalam konteks iman Kristen minoritas di tengah masyarakat plural. Paulus memandang penderitaan bukan sekadar realitas tragis, tetapi sebagai partisipasi dalam karya penebusan Kristus dan sarana kesetiaan terhadap Injil. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dengan analisis teologis dan kontekstual terhadap teks-teks Paulus (khususnya 2 Timotius 2:1-10, Roma 8, dan Filipi 3), serta data empiris dari jurnal nasional dan internasional terkait pengalaman gereja minoritas di Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa teologi penderitaan dapat menjadi sumber ketahanan spiritual, solidaritas komunal, dan dasar etis untuk perdamaian dan keadilan sosial. Namun, teologi ini harus dipahami secara kritis agar tidak menjadi pembenaran pasif atas ketidakadilan, melainkan dorongan aktif menuju rekonsiliasi dan transformasi sosial.

¹ Sekolah Tinggi Alkitab Jember

² Sekolah Tinggi Alkitab Jember

Kata-kata kunci: teologi Paulus; penganiayaan; penderitaan; kebinekaan; gereja minoritas; rekonsiliasi

PENDAHULUAN

Dalam tahun 2024 umat Kristen di Indonesia masih mengalami penganiayaan, diskriminasi, dan lain sebagainya. Di berbagai daerah, umat Kristen menghadapi tekanan berupa penutupan gereja, sulitnya izin pembangunan tempat ibadah, intimidasi sosial, dan kasus-kasus penodaan agama yang dilaporkan terhadap individu Kristen. Menurut laporan World Watch List 2024 dari Open Doors, situasi kebebasan beragama bagi umat Kristen di Indonesia masih diwarnai tekanan tinggi, meskipun skor kekerasan sedikit menurun dibandingkan tahun sebelumnya.³ Kasus-kasus diskriminasi struktural juga dikeluhkan, misalnya hambatan bagi umat Kristen untuk mendapatkan izin rumah ibadah dan regulasi lokal yang membatasi ruang kebaktian.⁴ Organisasi hak asasi seperti Human Rights Watch mencatat bahwa sedikitnya izin pembangunan rumah ibadah untuk kelompok agama minoritas sering kali dipersulit oleh regulasi “harmoni beragama” yang justru menjadi kambing hitam penyalahgunaan oleh aktor lokal.⁵

Tantangan yang dihadapi umat Kristen Indonesia dalam menghidupi iman di tengah diskriminasi dan intoleransi sering kali menimbulkan pertanyaan sederhana di kalangan orang Kristen: mengapa situasi ini bisa terjadi dan apa maknanya? Pertanyaan tersebut bukan sekadar refleksi sosial-politik, tetapi juga menyentuh kehidupan rohani dan teologi: bagaimana umat beriman menyikapi penderitaan sebagai bagian dari pengalaman iman? Dalam konteks Indonesia yang sangat plural terdiri dari banyak agama, suku, dan budaya, pertanyaan tersebut menjadi sangat relevan dan mendesak untuk dibedah dari sudut pandang teologi.⁶

Di antara para Rasul, Paulus adalah murid Tuhan yang paling banyak mengalami penderitaan selama hidupnya. Dalam surat-suratnya, Paulus mencatat berbagai pengalaman penganiayaan, mulai dari dipenjara, dipukul, dilempari batu, hingga diburu dalam perjalanan misi (misalnya 2 Korintus 11:23-27). Memang, Paulus sendiri menyatakan bahwa ia adalah

³ ‘World Watch List 2025’, Opendoors, 2025, p. 1.

⁴ ‘Setara Institute Records Spike in Violations against Religious Freedom in 2024’, Setara Institute, 2025, p. 1.

⁵ Andreas Harsono, ‘Religious Intolerance, Discriminatory Regulations Against Minorities - Indonesia’, Human Rights Watch, 2024, p. 1.

⁶ Desi Sianipar Manotar Tampubolon, Fernando Silalahi, Wiwik Sriwidiarti, ‘Christianophobia: A Threat to Indonesian Pluralism and Religious Freedom’, *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 9.11 (2022), doi:<http://dx.doi.org/10.18415/ijmmu.v9i11.4260>.

“yang paling hina di antara rasul-rasul itu, dan aku tidak layak disebut rasul, karena aku telah menganiaya jemaat Allah” (1 Korintus 15:9). Penderitaan Paulus bukanlah fenomena eksklusif masa lalu, melainkan cerminan bahwa pengikut Kristus, dalam setiap zaman, mungkin dipanggil memasuki jalur penderitaan demi kesetiaan pada Injil.

Di samping itu, pemahaman Paulus tentang penganiayaan dan penderitaan dalam iman Kristen belum banyak dimaknai secara mendalam dalam konteks kebinekaan Indonesia. Meskipun ada sejumlah kajian teologis kontekstual lokal, misalnya analisis Paulus dalam Surat 2 Timotius tentang penderitaan sebagai bagian dari panggilan pelayanan, belum banyak yang mengaitkannya langsung dengan pluralisme agama, budaya, dan konflik sosial di Indonesia kontemporer. Kurangnya dialog antara teologi persekusi Paulinum dengan realitas konkret gereja Indonesia menjadikan teologi penganiayaan Paulus belum terinternalisasi sebagai kerangka utama bagi umat Kristen dalam menghadapi tantangan pluralitas.⁷

Relevansi teologi penganiayaan Paulus bagi gereja di Indonesia yang hidup dalam keragaman agama, budaya, dan etnis masih belum digali secara memadai. Gereja-gereja lokal sering kali lebih menekankan strategi pastoral praktis untuk menghindari konflik atau menyesuaikan diri dalam ruang sosial, daripada menjadikan penderitaan sebagai bagian teologi yang aktif dalam kesaksian. Akibatnya, ketika terjadi tekanan atau diskriminasi, banyak jemaat yang “mundur ke belakang” atau takut bersuara, karena mereka belum memiliki landasan teologi yang kokoh untuk memahami dan merespons penderitaan iman.⁸

Teologi penganiayaan belum dijadikan dasar yang kuat bagi kesaksian Kristen yang penuh kasih dan damai di tengah pluralitas bangsa Indonesia. Tanpa pijakan teologis yang jelas, respons gereja terhadap konflik antar-agama atau budaya sering kali bersifat reaktif fokus pada mitigasi kerusuhan atau pencitraan bukan pada kesaksian iman yang memancarkan harapan, ketabahan, dan rekonsiliasi. Padahal, dalam kerangka teologi Paulus, penderitaan yang dialami umat percaya sesungguhnya dapat menjadi sarana partisipasi dalam karya Kristus, pematangan iman, dan kesaksian yang otentik di tengah lingkungan yang bermusuhan.⁹

⁷ Ubbadul Adzkiya' Tedi Kholiludin, 'Field and Contestation of Religious Identity: Christian Responses to the Rise of Islamism in Post-Reformation Indonesia', *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 31.1 (n.d.), p. 2023, doi:<https://doi.org/10.21580/ws.31.1.18079>.

⁸ Manotar Tampubolon, Fernando Silalahi, Wiwik Sriwidiarti, 'Christianophobia: A Threat to Indonesian Pluralism and Religious Freedom'.

⁹ Mark Goodwin, 'Suffering as Participation with Christ in the Pauline Corpus', *The Journal of Theological Studies*, 73.1 (2022), pp. 338–40, doi:10.1093/jts/flac047.

Teologi pengharapan Paulus pun belum sepenuhnya dimaknai sebagai dasar untuk membangun harmoni dan kontribusi nyata gereja dalam kebinekaan Indonesia. Dalam suratnya kepada jemaat Roma, Paulus menyatakan bahwa penderitaan saat ini tidak ada artinya dibandingkan dengan kemuliaan yang akan dinyatakan (Roma 8:18). Namun, pemahaman ini sering digunakan secara individualistik sebagai kekuatan pribadi untuk bertahan dan kurang diterapkan pada dimensi kolektif: bagaimana gereja bisa menyisipkan harapan kristiani dalam dialog antar-agama, dalam advokasi keadilan sosial, dan dalam kontribusi untuk perdamaian nasional.¹⁰

Dengan demikian, penelitian akan menjawab pertanyaan pokok: bagaimana teologi penderitaan Paulus dimaknai dan dihidupi oleh gereja di Indonesia dalam konteks kebinekaan, sehingga memberi kontribusi spiritual bagi kesaksian iman, pengharapan, dan perdamaian di tengah masyarakat majemuk? Pertanyaan ini mendorong beberapa sub-pertanyaan: (1) bagaimanakah pemahaman Paulus sendiri tentang penganiayaan dan penderitaan dalam surat-suratnya? (2) bagaimana gereja-gereja Indonesia saat ini merespons pengalaman penderitaan iman dalam konteks lokal dan plural? (3) unsur-unsur apa dari teologi Paulus dapat diadaptasi atau dipahami ulang agar relevan dalam konteks multikultural Indonesia? (4) bagaimana teologi penderitaan Paulus dapat menjadi fondasi bagi kesaksian gereja yang tetap berintegritas, penuh kasih, dan konstruktif di tengah keragaman?

Penelitian ini bertujuan menghasilkan pemaknaan teologis yang konkret atas penderitaan dalam tradisi Paulinum yang bisa diaplikasikan dalam konteks pelayanan dan kehidupan jemaat Kristen Indonesia. Dengan demikian, diharapkan bahwa teologi penganiayaan tidak sekadar menjadi bahan diskursus akademis, tetapi menjadi fondasi rohani yang memperkuat iman, membentuk karakter kesaksian damai, dan menghidupkan harapan dalam situasi nyata konflik sosial maupun tekanan atas kebebasan beragama. Semoga melalui kajian ini muncul pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana penderitaan iman dalam tradisi Paulus bukan sekadar beban, melainkan panggilan teologis untuk menyaksikan kasih Kristus secara lebih autentik di tengah ruang-ruang keberagaman Indonesia.

¹⁰ Tedi Kholiludin, 'Field and Contestation of Religious Identity: Christian Responses to the Rise of Islamism in Post-Reformation Indonesia'.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi teologis kontekstual. Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian adalah pada pemaknaan mendalam terhadap konsep teologi penganiayaan dalam surat-surat Paulus, serta relevansinya dengan pengalaman umat Kristen Indonesia yang hidup dalam konteks kebinekaan agama, budaya, dan sosial. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti untuk memahami realitas iman dan pengalaman penderitaan bukan sekadar sebagai data empiris, tetapi sebagai konstruksi makna yang dipahami secara teologis dan kontekstual.¹¹

Dalam penelitian ini, data diperoleh melalui studi literatur (*library research*) terhadap sumber-sumber primer dan sekunder. Sumber primer mencakup teks Alkitab, khususnya surat-surat Paulus seperti 2 Korintus, Roma, dan Filipi, yang memuat refleksi Paulus tentang penderitaan, penganiayaan, dan pengharapan. Sedangkan sumber sekunder meliputi karya-karya teologis dan jurnal akademik internasional yang membahas teologi penderitaan dan konteks pluralisme di Indonesia.

Analisis data dilakukan melalui analisis isi (*content analysis*) dengan pendekatan hermeneutika teologis, yaitu menafsirkan teks-teks Paulus dalam konteks teologi kontemporer dan sosial Indonesia.¹² Metode hermeneutika ini digunakan untuk menggali makna teologis di balik narasi penderitaan Paulus dan menghubungkannya dengan realitas umat Kristen Indonesia yang menghadapi diskriminasi dan tekanan sosial.

Selain itu, pendekatan teologi kontekstual digunakan sebagai kerangka analisis untuk memahami bagaimana pesan teologi Paulus dapat diterjemahkan dalam konteks kebinekaan Indonesia. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya bersifat deskriptif tetapi juga reflektif-kritis menemukan relevansi teologi penganiayaan Paulus dalam membentuk spiritualitas, kesaksian, dan solidaritas umat Kristen di tengah masyarakat majemuk.

Metode ini sejalan dengan pandangan bahwa teologi tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial dan budaya tempat ia dihidupi.¹³ Oleh karena itu, penelitian ini menggabungkan kajian teks Alkitab dengan pembacaan realitas sosial-keagamaan Indonesia, sehingga menghasilkan pemaknaan teologis yang kontekstual, aktual, dan aplikatif.

¹¹ John W. Creswell, *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (Sage Publications, 2018).

¹² Hans Georg Gadamer, *Truth and Method*, 1st edn (Continuum, 2004).

¹³ Robert Schreiter, *Constructing Local Theologies* (Orbis Books, 2008).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penganiayaan dan Kebinekaan: Tensi, Tantangan, dan Kesaksian Gereja

Penganiayaan terhadap umat Kristen sering kali diartikan secara sempit sebagai tindakan kekerasan fisik misalnya penyerangan gereja, pembubaran ibadah, atau intimidasi massa. Namun, penganiayaan sesungguhnya meliputi pula aspek psikologis dan sosial: tekanan mental, stigma, marginalisasi, diskriminasi dalam akses terhadap hak-hak sipil, dan pengucilan dalam kehidupan masyarakat. Dalam kebinekaan Indonesia yang terdiri dari banyak agama, budaya, suku, dan identitas etnis penganiayaan bukan hanya konflik ruang fisik, melainkan juga konflik identitas dan eksistensi iman dalam ruang sosial. Memahami penganiayaan dalam kerangka kebinekaan berarti melihatnya sebagai fenomena multidimensional yang menyentuh lapisan-lapisan kehidupan umat Kristen: iman, psikologi, relasi sosial, dan wacana publik.

Sejarah penganiayaan umat Kristen di Indonesia berakar dalam dinamika kekuasaan dan interaksi agama-budaya sejak masa kolonial hingga sekarang. Pada era kolonial Belanda contohnya, misi Kristen dan dominasi kolonial sering menimbulkan ketegangan dengan agama-pribumi dan struktur sosial lokal, yang kemudian berkembang ke konflik antar-komunal setelah Indonesia merdeka termasuk kekerasan berbasis agama dan pemaksaan simbol mayoritas dalam ruang publik. Di masa kini, laporan-laporan dari lembaga seperti Setara Institute mencatat banyak sekali tindakan pelanggaran kebebasan beragama/berkeyakinan (KBB), termasuk gangguan terhadap pembangunan tempat ibadah, intimidasi sosial, dan diskriminasi administratif. Sebagai contoh, penelitian Setara Institute mencatat 398 kasus gangguan terhadap tempat ibadah sejak 2007-2018, di mana 199 di antaranya menimpa gereja.¹⁴ Hal ini menunjukkan bahwa penganiayaan terhadap umat Kristen bukan hanya fenomena masa lampau, melainkan tetap relevan di tengah kebinekaan Indonesia.

Dimensi psikologis dari penganiayaan sangat penting untuk diperhatikan, karena dampak pada korban sering kali melewati luka fisik dan memasuki ruang batin yang dalam. Korban bisa mengalami trauma berat, rasa takut terus-menerus, stres jangka panjang, isolasi sosial, bahkan kehilangan identitas diri sebagai anggota komunitas iman. Bentuk-bentuk non-fisik seperti stigma sosial, marginalisasi dalam pelayanan publik, dan pelecehan verbal juga bisa menghasilkan luka psikologis yang sulit disembuhkan semata melalui jalur hukum.

¹⁴ 'Mapping Out the Problem of Disturbance Against Christian Churches: Toward Its Permanent Resolution in Indonesia', SETARA: Institute for Democracy and Peace, 2019, p. 1 <setara-institute.org>.

Studi terhadap guru Kristen minoritas di Indonesia menunjukkan bahwa beban psikologis (*psychological distress*) berkorelasi negatif dengan kepuasan kerja dan kesejahteraan psikologis, dan bahwa semangat vokasional (*vocational passion*) dapat menjadi penopang penting dalam menghadapi gangguan psikologis tersebut.¹⁵ Di samping itu, sebuah riset menunjukkan bahwa, ingatan terhadap konflik di masa lalu dan persepsi terhadap ancaman (*perceived threat*) turut menjembatani bagaimana religiositas seseorang dapat berkontribusi terhadap sikap mendukung konflik antar-agama yang berarti bahwa tekanan psikologis terkait kekerasan agama dan diskriminasi tidak hanya mempengaruhi korban langsung tetapi juga memengaruhi pola sikap sosial dalam masyarakat lebih luas.¹⁶

Tensi antara penganiayaan dan kebinekaan terjadi ketika umat Kristen sebagai minoritas menghadapi tekanan untuk menyesuaikan diri (asimilasi), meredam identitas publik mereka, atau sekadar bertahan dalam sikap pasif toleransi agar tidak memicu konflik. Konflik identitas muncul ketika keyakinan teologis dianggap bertentangan dengan norma mayoritas lokal atau ketika ekspresi iman dianggap sebagai gangguan terhadap keharmonisan sosial. Pilihan antara berpegang pada integritas iman atau menjaga hubungan damai dengan tetangga atau komunitas mayoritas menjadi dilema yang nyata. Kajian survei toleransi agama dan etnis di Indonesia menemukan bahwa individu yang tinggal di daerah perkotaan, berpendidikan tinggi, dan memiliki interaksi sosial yang lebih luas cenderung memiliki sikap toleransi lebih tinggi terhadap perbedaan agama dan etnis, sedangkan masyarakat yang tinggal di daerah terpencil atau kurang teredukasi terkadang menunjukkan resistensi lebih besar terhadap aktivitas keagamaan minoritas (*religious/ethnic tolerance*).¹⁷ Situasi ini mempertegas bahwa penganiayaan dapat muncul tidak hanya dari tindakan langsung, tetapi juga dari struktur sosial dan budaya yang tidak menyediakan ruang yang aman dan adil untuk keberagaman.

Gereja sebagai komunitas iman memiliki peran strategis dalam merespons penganiayaan di tengah kebinekaan secara holistik. Dari sisi pendampingan pastoral, gereja harus memberi ruang bagi pemulihan psikologis dan spiritual melalui konseling iman, doa penghiburan, liturgi pemulihan agar jemaat yang terluka iman dan hatinya dapat kembali utuh. Advokasi sosial juga krusial: gereja dapat berkolaborasi dengan lembaga masyarakat

¹⁵ Jonathan Gozal and Martinus Tukiran, 'Does Vocational Passion Matter? Minority Case of Indonesian Christian Educators', *Cogent Education*, 10.2 (2023), p. 221, doi:10.1080/2331186X.2023.2280311.

¹⁶ Tery Setiawan and others, 'Memory of Conflicts and Perceived Threat as Relevant Mediators of Interreligious Conflicts', *Religions*, 13.3 (2022), p. 250, doi:10.3390/rel13030250.

¹⁷ Agung Wijaksono, 'Ethnic and Religious Tolerance in Indonesia', *Journal of Developing Economies*, 8.2 (2023), pp. 316–25, doi:10.20473/jde.v8i2.46417.

sipil, organisasi antaragama, dan lembaga hak asasi untuk memperjuangkan kebebasan beragama, mendukung korban dalam proses hukum maupun administratif, serta membangun kesadaran publik akan pentingnya penghormatan terhadap kesetaraan agama. Kesaksian teologis tak kalah penting: gereja perlu membingkai penderitaan bukan sebagai kegagalan iman atau sekadar korban, tetapi sebagai bagian dari panggilan iman bahwa penganiayaan bisa menjadi sarana partisipasi dalam penderitaan Kristus untuk pembaharuan dan kesaksian kasih. Pendekatan dialog dan advokasi telah ditunjukkan efektif di beberapa kasus gereja minoritas di Indonesia dalam meredam konflik dan meningkatkan kesadaran toleransi.¹⁸

Dengan demikian, penganiayaan terhadap umat Kristen tidak dapat dipahami hanya sebagai gejala fisik semata melainkan melibatkan dimensi psikologis dan teologis. Dengan memetakan sejarah panjang, menyingkap luka psikologis, menelusuri ketegangan identitas di dalam masyarakat plural, dan mengamati respons gereja, bagian ini berupaya membuka refleksi iman yang kontekstual dan menyeluruh membuktikan bahwa penderitaan iman di tengah kebinekaan bukanlah hambatan yang harus dihindari, melainkan panggilan untuk memahami iman secara lebih mendalam, memperkuat solidaritas, dan menyaksikan kasih Kristus secara konkret dalam masyarakat yang majemuk.

Teologi Penganiayaan dalam Paulus: Makna, Tujuan, dan Relevansi

Rasul Paulus merupakan figur sentral dalam sejarah kekristenan awal yang berperan besar dalam pembentukan teologi dan ekspansi gereja lintas budaya. Ia dikenal bukan hanya karena kapasitas intelektual dan karismanya sebagai penginjil, tetapi juga karena kesaksiannya di tengah penderitaan dan penganiayaan yang terus-menerus. Pelayanan Paulus berlangsung dalam konteks sosial-politik yang penuh dengan tekanan. Sebagai seorang Yahudi yang beralih menjadi pengikut Kristus, Paulus menghadapi resistensi dari dua sisi: komunitas Yahudi yang menuduhnya sebagai pengkhianat hukum Taurat, dan masyarakat pagan-Romawi yang menolak pesan Injil karena dianggap mengancam tatanan religius-imperial yang ada. Penganiayaan terhadap jemaat mula-mula adalah realitas sehari-hari. Dalam *Kisah Para Rasul*, Paulus digambarkan mengalami serangkaian penderitaan seperti dipenjara di Filipi (Kis. 16:22-24), dilempari batu di Listra (Kis. 14:19), serta berulang kali dihadapkan pada pengadilan (Kis. 24-26). Dalam surat 2 Korintus 11:23-27, Paulus sendiri mencatat daftar penderitaan yang dialaminya mulai dari cambukan, karam kapal, hingga bahaya dari kaum sebangsanya. Penderitaan ini bukan hanya catatan biografis,

¹⁸ Mochammad Maola, 'Perseverance and Recognition: The Struggle of JAGI Church in Establishing Its Unitarian Christian Identity', *Jurnal Theologia*, 35.1 (2024), pp. 1–14, doi:10.21580/teo.2024.35.1.18916.

tetapi menjadi bagian penting dari kesaksian teologis Paulus. Dalam kerangka pemikiran Paulinum, penderitaan tidak dihindari, melainkan diterima sebagai sarana partisipasi dalam karya Kristus yang menderita.

Wesley Thomas Davey menegaskan bahwa, “*For Paul, suffering is not merely an existential or social experience, but rather an “active participation in the mystery of Christ.”*”¹⁹ Dalam pandangan Paulus, penderitaan orang percaya bukanlah sekadar konsekuensi dari pilihan iman, tetapi menjadi medium di mana manusia bersekutu dengan penderitaan Kristus. Teologi ini menempatkan penderitaan sebagai bagian integral dari identitas orang percaya, bukan sebagai deviasi dari berkat Allah. Davey menyebut bahwa “*to suffer in Christ is to be fully identified with His redemptive work,*” artinya penderitaan itu sendiri merupakan bentuk persekutuan dengan karya penebusan Kristus.²⁰ Konteks sosio-politik Romawi pada abad pertama juga memperkuat makna teologis ini. Kekaisaran Romawi mendorong kultus Kaisar sebagai bentuk kesetiaan politik dan spiritual, sementara komunitas Kristen menolak menyembah selain Allah yang sejati. Penolakan ini sering diartikan sebagai bentuk pengkhianatan terhadap negara, yang berujung pada penganiayaan sistematis terhadap umat Kristen. Dengan demikian, pengalaman penderitaan yang dialami Paulus dan jemaat mula-mula bukan hanya persoalan pribadi, melainkan ekspresi iman publik yang menentang ideologi imperium. Surat 2 Korintus 12:7, di mana Paulus berbicara tentang “duri dalam daging”, memperlihatkan dimensi spiritual penderitaan ini. Christian D. Cardona dan Jones Ted Lauda Woy dalam risetnya menjelaskan bahwa, penderitaan Paulus bukanlah tanda kelemahan iman, melainkan instrumen pedagogis Allah untuk membentuk kerendahan hati dan ketergantungan pada anugerah.²¹ Penderitaan menjadi ruang di mana manusia mengalami kelemahan, tetapi sekaligus menemukan kekuatan Allah yang sempurna. Oleh karena itu, konteks penderitaan dalam kehidupan Paulus bukan sekadar narasi biografis, tetapi fondasi teologis bagi seluruh surat-suratnya.

Dalam seluruh suratnya, Paulus menekankan bahwa penderitaan orang percaya adalah partisipasi dalam penderitaan Kristus. Dalam Filipi 3:10 ia menulis, “Yang kukehendaki ialah mengenal Dia dan kuasa kebangkitan-Nya dan persekutuan dalam penderitaan-Nya.” Konsep “persekutuan dalam penderitaan” (*koinonia ton pathematon*) menegaskan bahwa penderitaan menjadi sarana persekutuan dengan Kristus secara

¹⁹ Wesley Thomas Davey, *Suffering as Participation with Christ in the Pauline Corpus* (Lexington Books, 2019).

²⁰ Davey, *Suffering as Participation with Christ in the Pauline Corpus*.

²¹ Jones Ted Lauda Woy Christian D. Cardona, ‘THE THORN IN THE FLESH: A PAULINE VIEW OF SUFFERING IN 2 CORINTHIANS 12:7’, *Klabat Theological Review*, 4.1 (2024), p. 56.

mendalam. Davey menyebut bahwa pengalaman penderitaan ini, “*is not accidental but participatory it binds believers to the redemptive narrative of Christ.*”²² Dengan demikian, penderitaan memiliki makna redemptif, bukan destruktif. Kolose 1:24 adalah teks yang paling eksplisit menggambarkan hal ini. Paulus menulis: “Sekarang aku bersukacita karena aku boleh menderita karena kamu, dan yang kurang pada penderitaan Kristus aku isi di dalam tubuhku.” Pernyataan ini tidak menunjukkan bahwa karya penebusan Kristus belum sempurna, tetapi bahwa penderitaan umat percaya menjadi kelanjutan historis dari penderitaan Kristus dalam tubuh Gereja. Dalam konteks ini, penderitaan bersifat ekleziologis: penderitaan individu memiliki makna bagi tubuh Kristus secara keseluruhan.

Paulus memahami penderitaan sebagai proses pembentukan rohani. Dalam Roma 5:3–4 ia menulis bahwa “kesengsaraan menimbulkan ketekunan, ketekunan menimbulkan tahan uji, dan tahan uji menimbulkan pengharapan.” Pola ini menunjukkan bahwa penderitaan tidak sia-sia, melainkan bagian dari kurikulum spiritual yang membentuk karakter Kristen. Penderitaan berfungsi sebagai “*discipline of grace*” yang menumbuhkan kebergantungan kepada Kristus.²³ Witthaya Phuttharaksa dalam risetnya menegaskan bahwa, Paulus memandang penderitaan sebagai bukti transformasi soteriologis: orang yang hidup “di dalam Kristus” dibebaskan dari sistem dunia yang jahat, tetapi pembebasan itu diwujudkan melalui jalan penderitaan.²⁴ Dengan kata lain, penderitaan adalah tanda eksistensial dari kehidupan baru yang tidak lagi tunduk pada struktur dunia lama. Melalui penderitaan, iman dibersihkan dari egoisme dan diganti dengan ketekunan yang berakar dalam kasih Allah.

Selain itu, penderitaan dalam teologi Paulus memiliki fungsi soteriologis yang mendalam. Bagi Paulus, keselamatan bukan hanya peristiwa masa lalu (dosa diampuni), tetapi proses berkelanjutan yang membentuk manusia dalam keserupaan Kristus. Dalam Roma 8:17, Paulus menulis bahwa kita adalah “ahli waris bersama Kristus, jika kita turut menderita bersama Dia, supaya kita juga dipermuliakan bersama-sama dengan Dia.” Ayat ini memperlihatkan relasi erat antara penderitaan dan pemuliaan: penderitaan menjadi pintu masuk menuju kemuliaan akhir. Dalam konteks ini, penderitaan memiliki makna eskatologis. Penderitaan saat ini hanyalah bagian dari perjalanan menuju realitas kemuliaan yang lebih besar. Paulus tidak meniadakan rasa sakit penderitaan, tetapi menempatkannya

²² Davey, *Suffering as Participation with Christ in the Pauline Corpus*.

²³ Davey, *Suffering as Participation with Christ in the Pauline Corpus*.

²⁴ Witthaya Phuttharaksa, ‘Liberation from the Present Evil Age “In Christ”: Pauline Soteriology in the Epistle to the Galatians.’, *Seangtham College Journal*, 15.2 (2023), p. 132.

dalam perspektif harapan. Phuttharaksa menulis bahwa bagi Paulus, penderitaan adalah “*a temporal expression of eternal transformation*” yakni bentuk sementara dari proses keselamatan yang kekal.²⁵

Salah satu tujuan utama penderitaan menurut Paulus adalah demi kemuliaan Kristus. Dalam Filipi 1:20, ia menegaskan bahwa “Kristus akan dimuliakan di dalam tubuhku, baik oleh hidupku maupun oleh matiku.” Bagi Paulus, penderitaan adalah momen kesaksian, bukan kekalahan. Melalui penderitaan, Kristus dikenal dan dimuliakan oleh dunia yang menolak-Nya. Davey menyatakan bahwa penderitaan Paulus adalah “*a missional act of witness, wherein the weakness of the messenger magnifies the power of the message*.”²⁶ Dengan kata lain, penderitaan bukanlah kebisuan, melainkan khotbah hidup tentang kekuatan Injil yang melampaui penderitaan. Paulus juga melihat penderitaan sebagai sarana pematangan iman kolektif. Ketika satu anggota tubuh menderita, seluruh tubuh turut merasakan (1 Kor. 12:26). Dalam konteks ini, penderitaan memiliki dimensi sosial-eklesiologis yang kuat: ia mengikat jemaat dalam solidaritas kasih. Melalui penderitaan, gereja belajar berbagi beban, saling menghibur, dan memperkuat iman bersama. Kesatuan ini bukanlah kesatuan yang lahir dari kemakmuran, tetapi dari pengalaman bersama dalam penderitaan. Cardona dan Woy menegaskan bahwa penderitaan Paulus menjadi model pastoral bagi gereja: “*his suffering unites, edifies, and instructs the community to persevere under persecution*.”²⁷

Penderitaan dalam pandangan Paulus merupakan alat kesaksian yang paling kuat. Di tengah dunia yang menolak Injil, penderitaan menjadi bukti nyata dari komitmen iman. Paulus memandang penderitaan bukan sebagai tanda kegagalan, melainkan sebagai bukti otentik dari iman yang hidup. Dalam 2 Korintus 4:10-11, ia menulis, “Kami senantiasa membawa kematian Yesus di dalam tubuh kami, supaya kehidupan Yesus juga menjadi nyata di dalam tubuh kami.” Dengan kata lain, penderitaan memberi kredibilitas pada kesaksian gereja. Dalam konteks misi global, pandangan ini tetap relevan. Gereja yang hidup di tengah tekanan sosial atau politik dapat meneladani Paulus dalam menafsir penderitaan bukan sebagai kutukan, tetapi sebagai kesempatan untuk menyatakan kasih Kristus. Dalam

²⁵ Witthaya Phuttharaksa, ‘Liberation from the Present Evil Age “In Christ”: Pauline Soteriology in the Epistle to the Galatians’, *Saengtham College Journal*, 15.2 (n.d.), pp. 23–36.

²⁶ Davey, *Suffering as Participation with Christ in the Pauline Corpus*.

²⁷ Christian D. Cardona and Jones Ted Lauda Woy, ‘The Thorn in the Flesh: A Pauline View of Suffering in 2 Corinthians 12:7’, *Klabat Theological Review*, 4.1 (n.d.), p. 41.

bahasa Davey, “*Christian suffering is not only an act of endurance but a proclamation of divine solidarity in a fractured world.*”²⁸

Teologi penganiayaan dalam Paulus menunjukkan bahwa penderitaan memiliki kedalaman teologis yang melampaui aspek fisik. Bagi Paulus, penderitaan adalah partisipasi aktif dalam karya Kristus, proses pembentukan karakter dan iman, serta sarana untuk memuliakan Kristus di tengah dunia. Penderitaan menjadi ruang di mana iman diuji dan di mana kasih Allah dinyatakan dalam kelemahan manusia. Dalam konteks kekristenan modern, refleksi ini mengajak gereja untuk menafsir penderitaan bukan sebagai kegagalan iman, melainkan sebagai panggilan untuk kesetiaan dan kesaksian yang lebih otentik. Paulus menempatkan penderitaan dalam kerangka eskatologis yakni sebagai bagian dari perjalanan menuju kemuliaan Allah. Dengan demikian, penderitaan bukanlah akhir, melainkan jalan menuju pemulihan dan pengharapan. Gereja masa kini, seperti halnya jemaat mula-mula, dipanggil untuk memahami penderitaan bukan dengan ketakutan, tetapi dengan pengharapan; bukan dengan kepasrahan, tetapi dengan iman aktif yang memuliakan Kristus dalam segala keadaan.

Teologi penganiayaan dalam tulisan-tulisan Paulus yang menempatkan kelemahan, penderitaan, dan penganiayaan sebagai arena di mana kuasa Allah dinyatakan dan jemaat dipanggil untuk kesetiaan serta kesaksian memiliki relevansi nyata bagi gereja-gereja minoritas di Indonesia karena memberi kerangka teologis yang menjelaskan bagaimana penderitaan kolektif dapat menjadi sumber ketahanan rohani, solidaritas komunal, dan strategi pastoral untuk hidup berdamai di tengah keberagaman sosial-politik; kajian-kajian tentang pemahaman Paulus atas penderitaan menegaskan bahwa motif “kekuatan dalam kelemahan” menuntut keberanian etis dan komunitas yang saling menopang, bukan resignasi pasif.²⁹ Pengalaman konkret gereja Kristen minoritas di Indonesia termasuk pembatasan kebebasan beribadah, intimidasi sosial, dan tekanan administratif menunjukkan bagaimana narasi Paulus dapat diaplikasikan sebagai sumber pengharapan dan dasar untuk praktik pastoral yang berorientasi pada ketahanan bersama dan advokasi hukum-sosial.³⁰ Namun, relevansi ini perlu diseimbangkan dengan kritik dan batasan yang tegas: teologi penderitaan tidak boleh dibaca sebagai pembenaran terhadap ketidakadilan struktural atau sebagai alasan

²⁸ Davey, *Suffering as Participation with Christ in the Pauline Corpus*.

²⁹ Eka Preskila, ‘Kuasa Tuhan Nyata Sempurna Dalam Kelemahan Manusia Di Tinjau Dari II Korintus 12:9’, *SANCTUM DOMINE: JURNAL TEOLOGI*, 9.1 (2020), pp. 95–114, doi:10.46495/sdjt.v9i1.58.

³⁰ Budiyono Budiyono, ‘Nilai-Nilai Penderitaan: Sebuah Kajian Teologis Tentang Fungsi Penderitaan Dalam Hidup Orang Percaya’, *Jurnal Kala Nea*, 4.1 (2023), pp. 16–27, doi:10.61295/kalanea.v4i1.115.

bagi pasifisme moral; sebaliknya, pembacaan Paulus yang kontekstual menuntut transformasi etis yang aktif menggabungkan kesetiaan kepada Kristus dengan usaha konkret menuju keadilan, pemulihan, dan rekonsiliasi antar-komunitas sebuah pendekatan yang didukung oleh wacana teologi kontekstual dan refleksi pastoral kontemporer di Indonesia yang menekankan peran Gereja sebagai agen perdamaian sekaligus advokasi.³¹ Dengan demikian, untuk konteks Indonesia teologi penderitaan Paulus berfungsi ganda: sebagai sumber ketahanan teologis dan motivator pelayanan yang berani menghadapi penindasan, serta sebagai panggilan kritis agar gereja menerjemahkan makna penderitaan menjadi tindakan *pro-justicia* dan rekonsiliasi yang konkret menghubungkan penghiburan eskatologis dengan tanggung jawab moral di ranah sosial-politik.

Makna Penderitaan dalam Kebinekaan Indonesia

Penderitaan adalah realitas universal yang melekat pada kehidupan manusia, namun cara manusia memaknainya sangat dipengaruhi oleh konteks iman, budaya, dan sosial. Dalam masyarakat Indonesia yang plural dan majemuk, penderitaan tidak hanya dimaknai secara personal atau spiritual, tetapi juga berkaitan erat dengan dinamika sosial, politik, dan relasi antaragama. Pengalaman penderitaan dapat menjadi pemicu konflik dan perpecahan apabila dimaknai secara eksklusif dan defensif. Namun sebaliknya, penderitaan juga dapat menjadi pintu masuk bagi solidaritas, perdamaian, dan pembaharuan relasi sosial jika ditafsirkan melalui kacamata iman yang mendalam. Dalam tradisi kekristenan, penderitaan dipahami bukan hanya sebagai beban atau akibat kejatuhan manusia, tetapi juga sebagai bagian dari panggilan untuk ikut serta dalam penderitaan Kristus dan sebagai jalan menuju pemulihan. Kerangka teologis ini menjadi sangat penting dalam konteks kebinekaan Indonesia, di mana kelompok-kelompok minoritas agama, termasuk jemaat Kristen, kerap mengalami tekanan sosial dan diskriminasi. Oleh sebab itu, kajian ini bertujuan menggali makna penderitaan dalam kebinekaan Indonesia dengan pendekatan teologis, sosial, dan etis berdasarkan pengalaman konkret jemaat, interpretasi teologi Paulus, serta implikasinya terhadap panggilan gereja dalam membangun keadilan dan perdamaian.

Dalam konteks Indonesia modern, pengalaman penderitaan kerap dialami oleh kelompok minoritas agama. Berbagai laporan dan studi empiris menunjukkan bahwa pembatasan kebebasan beragama dan beribadah masih terjadi di berbagai wilayah. Tekanan dapat berbentuk penolakan pembangunan rumah ibadah, pembubaran kebaktian, intimidasi

³¹ Kurniawan Madyo Utomo, 'Panggilan Gereja Dalam Realitas Ketidakadilan Di Indonesia', *Forum*, 52.1 (2023), pp. 13–24, doi:10.35312/forum.v52i1.538.

sosial, dan bahkan kekerasan fisik. Penelitian dalam jurnal *Justitia et Pax* mengenai “Perlindungan bagi Kelompok Agama Minoritas Menghadapi Kelompok Agama Mayoritas: Studi Kasus Ahok dan Meliana” menunjukkan bagaimana tekanan hukum dan sosial dapat meningkat secara signifikan ketika identitas agama minoritas muncul ke permukaan dalam konteks mayoritas yang dominan.³² Dalam kasus Meliana di Tanjung Balai, misalnya, reaksi massa mayoritas berperan besar dalam membentuk tekanan hukum dan opini publik. Fenomena ini menunjukkan bahwa penderitaan kelompok minoritas sering tidak hanya bersumber dari tindakan individu, melainkan dari struktur sosial dan kultural yang mengakar. Tekanan ini berdampak pada rasa aman komunitas, kebebasan beragama, serta martabat sebagai warga negara yang setara.

Pola diskriminasi terhadap minoritas juga tampak dalam kasus-kasus yang menimpa kelompok Ahmadiyah di Indonesia. Riset menunjukkan bagaimana peraturan daerah dan tekanan massa telah membatasi ruang ekspresi keagamaan Ahmadiyah di puluhan kabupaten/kota. Meskipun Ahmadiyah merupakan kelompok dalam Islam, pengalaman mereka paralel dengan yang dialami jemaat Kristen di sejumlah wilayah Indonesia, khususnya terkait pembatasan rumah ibadah dan tekanan sosial terhadap kegiatan keagamaan.³³ Data tersebut mengindikasikan bahwa penderitaan kelompok minoritas di Indonesia sering kali muncul dari pertemuan antara kekuatan sosial mayoritas, regulasi diskriminatif, serta lemahnya perlindungan hukum.

Selain penderitaan fisik dan sosial, penderitaan psikologis merupakan dimensi penting yang sering kurang diperhatikan. Penelitian “Intergroup Contact Avoidance in Indonesia” yang dilakukan di Ambon dan Yogyakarta menunjukkan bahwa pengalaman kekerasan dan diskriminasi di masa lalu berkontribusi pada peningkatan jarak sosial antar kelompok agama.³⁴ Ketakutan, kecurigaan, dan trauma kolektif menyebabkan komunitas minoritas merasa terasing dan cenderung menarik diri dari ruang publik. Akibatnya, penderitaan menjadi berlapis: bukan hanya akibat tindakan langsung, tetapi juga melalui proses eksklusi sosial jangka panjang yang menimbulkan rasa tidak berdaya dan terisolasi.

³² Elisabeth Sundari and others, ‘Perlindungan Bagi Kelompok Agama Minoritas Menghadapi Kelompok Agama Mayoritas: Studi Kasus Ahok Dan Meliana’, *Justitia et Pax*, 36.2 (2020), doi:10.24002/jep.v36i2.3118.

³³ Cerdikwan Cerdikwan, ‘Religious Regulations And Persecutions In Contemporary Indonesia: A Case Study Of The Ahmadiyah Community’, with The Australian National University, preprint, The Australian National University, 2025, doi:10.25911/51AV-FZ78.

³⁴ Cahyo Pamungkas, ‘Intergroup Contact Avoidance In Indonesia’, *Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial Indonesia*, 42.2 (n.d.), p. 18, doi:https://doi.org/10.14203/jmi.v42i2.722.

Dalam konteks kebinekaan Indonesia, pengalaman penderitaan seperti ini menjadi sangat signifikan karena menantang cita-cita pluralisme yang diusung negara.

Dalam perspektif teologi Paulus, penderitaan memiliki makna teologis yang mendalam. Dalam 2 Timotius 2:3-4, Paulus menulis, “Ikutlah menderita sebagai seorang prajurit yang baik dari Kristus Yesus.” Bagi Paulus, penderitaan bukan sekadar konsekuensi yang harus ditanggung secara pasif, tetapi merupakan bagian integral dari panggilan Kristiani. Mengikuti Kristus berarti ikut memikul salib, menanggung risiko perlawanan, dan tetap teguh dalam iman di tengah tekanan. Paulus sendiri mengalami banyak bentuk penderitaan: penjara, penganiayaan, bahkan ancaman kematian. Namun ia memaknai semua itu sebagai bagian dari persekutuan dengan Kristus. Dalam konteks Indonesia, pemahaman ini dapat memberi penghiburan dan keteguhan iman bagi jemaat yang menghadapi tekanan sosial karena keyakinannya.

Dalam surat Roma 8:18, Paulus menulis, “Sebab aku yakin, bahwa penderitaan zaman sekarang ini tidak dapat dibandingkan dengan kemuliaan yang akan dinyatakan kepada kita.” Perspektif ini menempatkan penderitaan dalam horizon eskatologis: penderitaan bukan akhir dari segalanya, melainkan jalan menuju pemulihan dan kemuliaan. Harapan ini tidak bersifat pasif, melainkan memberi energi spiritual bagi jemaat untuk tetap bertahan dan bersaksi dalam situasi sulit. Dalam Filipi 3:10, Paulus menekankan pentingnya “mengenal Kristus dan kuasa kebangkitan-Nya dan persekutuan dalam penderitaan-Nya,” yang menunjukkan bahwa penderitaan juga menjadi jalan kedekatan dengan Kristus sendiri. Solidaritas dengan Kristus yang menderita juga menghubungkan jemaat dengan tubuh Kristus yang lebih luas yaitu komunitas orang percaya di berbagai tempat yang mengalami penderitaan serupa. Konsep “satu tubuh” dalam 1 Korintus 12 memperlihatkan bahwa penderitaan satu anggota harus dirasakan bersama, sehingga lahirlah solidaritas iman yang kuat.

Makna penderitaan dalam kerangka Paulus membawa implikasi etis dan sosial yang signifikan bagi gereja dan masyarakat plural Indonesia. Pertama, penderitaan bukan alasan untuk mundur atau pasrah terhadap ketidakadilan. Sebaliknya, penderitaan menjadi panggilan moral bagi gereja untuk memperjuangkan keadilan secara aktif. Gereja harus hadir sebagai pembela hak-hak komunitas yang tertindas, melakukan advokasi hukum, serta mendorong perubahan regulasi yang diskriminatif. Kedua, penderitaan memperluas panggilan gereja untuk terlibat dalam pembangunan perdamaian dan rekonsiliasi lintas agama. Gereja perlu aktif dalam dialog antaragama, proyek sosial bersama, dan gerakan lintas komunitas untuk mencairkan prasangka. Ketiga, penderitaan mengingatkan

pentingnya solidaritas internal jemaat.³⁵ Dalam banyak kasus penganiayaan, kekuatan jemaat untuk bertahan bukan terutama terletak pada dukungan eksternal, melainkan dalam ikatan iman dan solidaritas internal yang menopang mereka secara rohani dan sosial.

Strategi konstruktif dalam merespons penderitaan komunitas minoritas di Indonesia dapat dilakukan melalui tiga pendekatan utama. Pertama, membangun pengharapan melalui liturgi, doa, dan dialog antaragama. Liturgi dan doa memiliki peran penting dalam memberikan makna terhadap penderitaan. Dalam sebuah riset disebutkan bahwa, penderitaan dilihat dalam ketegangan antara “sudah” dan “belum” bahwa janji pemulihan sudah diberikan, tetapi pemenuhannya masih dalam proses.³⁶ Perspektif ini memungkinkan jemaat mengalami penderitaan tanpa kehilangan pengharapan. Di sisi lain, dialog antaragama menjadi sarana membangun jembatan antara komunitas yang berbeda. Dialog yang tulus dapat mengurangi ketakutan dan prasangka, serta menjadi langkah awal menuju rekonsiliasi sosial.

Kedua, gereja dapat menjadi agen pemulihan psikologis dan sosial. Pengalaman diskriminasi dan kekerasan meninggalkan luka psikologis mendalam yang membutuhkan pendampingan pastoral. Gereja dapat menyediakan ruang konseling, kelompok dukungan, dan pelayanan pemulihan yang berakar pada iman dan kasih. Dalam konteks ini, peran gembala jemaat dan pemimpin rohani sangat penting untuk meneguhkan iman dan memberi penghiburan kepada mereka yang terluka.³⁷ Pemulihan ini tidak hanya bersifat spiritual, tetapi juga sosial, dengan membangun kembali kepercayaan diri komunitas untuk hadir di ruang publik tanpa rasa takut.

Ketiga, pendidikan iman memiliki peran strategis dalam membentuk solidaritas lintas iman. Sebuah riset menekankan bahwa konsep *shalom* dalam Alkitab bukan sekadar kedamaian pasif, melainkan perdamaian yang adil dan aktif.³⁸ Pendidikan iman yang menanamkan nilai *shalom* dapat membantu jemaat melihat penderitaan bukan sebagai tanda kelemahan, tetapi sebagai panggilan untuk memperjuangkan keadilan dan rekonsiliasi.

³⁵ Pribadyo Prakosa, ‘Upaya Gereja Mewujudkan Dialog Antar Umat Beragama Dalam Konteks Kemajemukan Agama’, *Danum Pabelum: Jurnal Teologi Dan Musik Gereja*, 3.2 (2024), pp. 225–35, doi:10.54170/dp.v3i2.248.

³⁶ Mark Goodwin, ‘Suffering as Participation with Christ in the Pauline Corpus’, *The Journal of Theological Studies*, 73.1 (2022), pp. 338–40, doi:10.1093/jts/flac047.

³⁷ Pintor Marihot Sitanggang, ‘Toward Reconciliation and Interfaith Dialogue Among Christians and Muslims in Indonesia’, *Current in Theology*, n.d.

³⁸ Daniel Ronda, ‘Shalom as a Theological Foundation for Reconciliation: Implications for Christian Leadership in Contemporary Indonesian Society’, *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat*, 9.2 (2025), pp. 245–62, doi:10.46445/ejti.v9i2.834.

Pendidikan lintas iman juga dapat mencegah lahirnya prasangka di kalangan generasi muda dan membentuk mentalitas terbuka terhadap keberagaman.

Dengan demikian, penderitaan dalam konteks kebinekaan Indonesia dapat dimaknai bukan hanya sebagai beban, tetapi juga sebagai pintu masuk bagi pertumbuhan iman, solidaritas sosial, dan gerakan keadilan. Gereja sebagai komunitas iman tidak boleh berhenti pada penghiburan spiritual semata, tetapi perlu aktif dalam advokasi sosial, dialog antaragama, dan pemulihan komunitas. Perspektif Paulus tentang penderitaan memberi fondasi teologis yang kuat: penderitaan bukan akhir, melainkan bagian dari panggilan untuk ikut serta dalam karya Kristus yang memulihkan dunia. Oleh sebab itu, respons gereja terhadap penderitaan harus menyatukan keteguhan iman, keberanian etis, dan keterlibatan sosial yang transformatif.

KESIMPULAN

Pemaknaan teologi penganiayaan dalam teologi Paulus dari perspektif kebinekaan Indonesia menunjukkan bahwa penderitaan bukan sekadar realitas tragis, tetapi ruang pertemuan antara iman, ketahanan, dan panggilan etis. Paulus menempatkan penderitaan sebagai bagian dari kesetiaan kepada Kristus dan partisipasi dalam karya penebusan-Nya. Dalam konteks Indonesia yang plural dan masih menghadapi diskriminasi terhadap kelompok minoritas, teologi penganiayaan menghadirkan paradigma spiritual yang menumbuhkan keberanian, solidaritas, dan pengharapan. Penderitaan menjadi kekuatan transformatif yang mempersatukan komunitas iman untuk bersaksi dan memperjuangkan keadilan tanpa kebencian, serta menegaskan tanggung jawab moral gereja untuk membangun kehidupan sosial yang adil dan damai.

Penelitian selanjutnya perlu mengembangkan pendekatan interdisipliner antara teologi, sosiologi, dan psikologi sosial guna memahami lebih dalam dinamika penderitaan dan ketahanan iman komunitas minoritas di Indonesia. Kajian empiris lintas daerah dan studi komparatif antaragama juga penting untuk menggali makna penderitaan dalam perspektif yang lebih luas, termasuk peran gereja dalam advokasi sosial dan rekonsiliasi lintas iman. Upaya ini akan memperkaya teologi kontekstual Indonesia sebagai wacana yang relevan dan transformatif di tengah pluralitas bangsa.

REFERENSI

Budiyono, Budiyono, 'Nilai-Nilai Penderitaan: Sebuah Kajian Teologis Tentang Fungsi Penderitaan Dalam Hidup Orang Percaya', *Jurnal Kala Nea*, 4.1 (2023), pp. 16–27, doi:10.61295/kalanea.v4i1.115

- Cahyo Pamungkas, 'Intergroup Contact Avoidance In Indonesia', *Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial Indonesia*, 42.2 (n.d.), p. 18, doi:<https://doi.org/10.14203/jmi.v42i2.722>
- Cerdikwan, Cerdikwan, 'Religious Regulations And Persecutions In Contemporary Indonesia: A Case Study Of The Ahmadiyah Community', with The Australian National University, preprint, The Australian National University, 2025, doi:10.25911/51AV-FZ78
- Christian D. Cardona and Jones Ted Lauda Woy, 'The Thorn in the Flesh: A Pauline View of Suffering in 2 Corinthians 12:7', *Klabat Theological Review*, 4.1 (n.d.), p. 41
- Christian D. Cardona, Jones Ted Lauda Woy, 'The Thorn In The Flesh: A Pauline View Of Suffering In 2 Corinthians 12:7', *Klabat Theological Review*, 4.1 (2024), p. 56
- Creswell, John W., *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (Sage Publications, 2018)
- Davey, Wesley Thomas, *Suffering as Participation with Christ in the Pauline Corpus* (Lexington Books, 2019)
- Gadamer, Hans Georg, *Truth and Method*, 1st edn (Continuum, 2004)
- Goodwin, Mark, 'Suffering as Participation with Christ in the Pauline Corpus', *The Journal of Theological Studies*, 73.1 (2022), pp. 338–40, doi:10.1093/jts/flac047
- , 'Suffering as Participation with Christ in the Pauline Corpus', *The Journal of Theological Studies*, 73.1 (2022), pp. 338–40, doi:10.1093/jts/flac047
- Gozal, Jonathan, and Martinus Tukiran, 'Does Vocational Passion Matter? Minority Case of Indonesian Christian Educators', *Cogent Education*, 10.2 (2023), p. 2280311, doi:10.1080/2331186X.2023.2280311
- Harsono, Andreas, 'Religious Intolerance, Discriminatory Regulations Against Minorities - Indonesia', Human Rights Watch, 2024, p. 1
- Manotar Tampubolon, Fernando Silalahi, Wiwik Sriwidiarti, Desi Sianipar, 'Christianophobia: A Threat to Indonesian Pluralism and Religious Freedom', *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 9.11 (2022), doi:<http://dx.doi.org/10.18415/ijmmu.v9i11.4260>
- Maola, Mochammad, 'Perseverance and Recognition: The Struggle of JAGI Church in Establishing Its Unitarian Christian Identity', *Jurnal Theologia*, 35.1 (2024), pp. 1–14, doi:10.21580/teo.2024.35.1.18916
- 'Mapping Out the Problem of Disturbance Against Christian Churches: Toward Its Permanent Resolution in Indonesia', SETARA:Institute for Democracy and Peace, 2019, p. 1 <setara-institute.org>
- Phuttharaksa, Witthaya, 'Liberation from the Present Evil Age "In Christ": Pauline Soteriology in the Epistle to the Galatians.', *Seangtham College Journal*, 15.2 (2023), p. 132
- Pintor Marihot Sitanggang, 'Toward Reconciliation and Interfaith Dialogue Among Christians and Muslims in Indonesia', *Current in Theology*, n.d.
- Prakosa, Pribadyo, 'Upaya Gereja Mewujudkan Dialog Antar Umat Beragama Dalam Konteks Kemajemukan Agama', *Danum Pabelum: Jurnal Teologi Dan Musik Gereja*, 3.2 (2024), pp. 225–35, doi:10.54170/dp.v3i2.248
- Preskila, Eka, 'Kuasa Tuhan Nyata Sempurna Dalam Kelemahan Manusia Di Tinjau Dari II Korintus 12:9', *Sanctum Domine: Jurnal Teologi*, 9.1 (2020), pp. 95–114, doi:10.46495/sdjt.v9i1.58
- Ronda, Daniel, 'Shalom as a Theological Foundation for Reconciliation: Implications for Christian Leadership in Contemporary Indonesian Society', *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat*, 9.2 (2025), pp. 245–62, doi:10.46445/ejti.v9i2.834
- Schreiter, Robert, *Constructing Local Theologies* (Orbis Books, 2008)

- ‘Setara Institute Records Spike in Violations against Religious Freedom in 2024’, Setara Institute, 2025, p. 1
- Setiawan, Tery, and others, ‘Memory of Conflicts and Perceived Threat as Relevant Mediators of Interreligious Conflicts’, *Religions*, 13.3 (2022), p. 250, doi:10.3390/rel13030250
- Sundari, Elisabeth, and others, ‘Perlindungan Bagi Kelompok Agama Minoritas Menghadapi Kelompok Agama Mayoritas: Studi Kasus Ahok Dan Meliana’, *Justitia et Pax*, 36.2 (2020), doi:10.24002/jep.v36i2.3118
- Tedi Kholiludin, Ubbadul Adzkiya, ‘Field and Contestation of Religious Identity: Christian Responses to the Rise of Islamism in Post-Reformation Indonesia’, *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 31.1 (n.d.), p. 2023, doi:https://doi.org/10.21580/ws.31.1.18079
- Utomo, Kurniawan Madyo, ‘Panggilan Gereja Dalam Realitas Ketidakadilan Di Indonesia’, *Forum*, 52.1 (2023), pp. 13–24, doi:10.35312/forum.v52i1.538
- Wijaksono, Agung, ‘Ethnic and Religious Tolerance in Indonesia’, *Journal of Developing Economies*, 8.2 (2023), pp. 316–25, doi:10.20473/jde.v8i2.46417
- Witthaya Phuttharaksa, ‘Liberation from the Present Evil Age “In Christ”: Pauline Soteriology in the Epistle to the Galatians’, *Saengtham College Journal*, 15.2 (n.d.), pp. 23–36
- ‘World Watch List 2025’, Opendoors, 2025, p. 1